

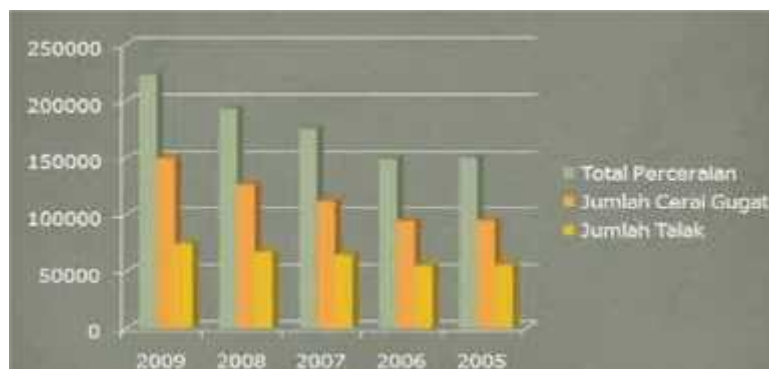
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapat bimbingan serta untuk memenuhi kebutuhan hidup secara fisik dan psikis, namun ironisnya dewasa ini begitu banyak kasus perceraian yang terjadi di Indonesia, baik dalam kehidupan masyarakat biasa, pejabat bahkan dunia selebritis sekalipun. Masalah perceraian sungguh menyengsarakan anak. Berikut ini penulis berusaha melampirkan beberapa data jumlah perceraian yang ada di Indonesia. Berdasarkan data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung RI tahun 2010 bahwa dari dua juta pasangan menikah tahun 2010 saja, 285.184 pasangan bercerai. Tingginya angka perceraian yang didapati ini merupakan angka perceraian tertinggi se-Asia Pasifik. Berikut adalah bagan jumlah kasus perceraian yang terjadi dalam rentang waktu 2005-2009.

Gambar 1.1
Jumlah Kasus Perceraian Di Indonesia



Pengadilan Tinggi Agama Jawa Timur mencatat bahwa pada tahun 2008 terdapat 80.121 kasus perceraian. Pada tahun 2009, angka perceraian meningkat menjadi 92.729 kasus (Surabayakita [on-line], diakses pada tanggal 23 Agustus 2014). Secara nasional terdapat tiga wilayah yang angka perceraianya paling tinggi menurut Pengadilan Agama, salah satunya adalah Surabaya dengan jumlah kasus perceraian sebanyak 68.092 kasus.

Berdasarkan data yang didapat, menunjukkan bahwa jumlah kasus perceraian kian tahun semakin meningkat dan tidak menutup kemungkinan masalah perceraian berpengaruh terhadap anak, khususnya remaja. Peristiwa perceraian selalu membawa dampak baik pada orangtua, anggota keluarga, terlebih pada anak yang mengalami langsung peristiwa tersebut. Struktur keluarga yang berubah, hak asuh dan keadaan orangtua tunggal berpengaruh langsung pada kehidupan anak.

Perceraian mengakibatkan status seorang laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri akan berakhir. Namun perceraian tidaklah menghentikan status mereka sebagai ayah dan ibu terhadap anak-anaknya. Hal ini karena hubungan antara ayah dan ibu dengan anak-anaknya adalah hubungan yang non-kontraktual, yang karena itu tidak akan bisa diputuskan begitu saja lewat suatu pernyataan kehendak (Gunarsa, 1995). Situasi menjelang perceraian yang diawali dengan proses negosiasi antar pasangan suami istri yang berakibat pasangan tersebut sudah tidak bisa lagi menghasilkan kesepakatan yang dapat memuaskan masing-masing pihak. Mereka seolah-olah tidak dapat lagi mencari jalan keluar yang baik bagi mereka berdua. Perasaan tersebut kemudian menimbulkan

permusuhan dan kebencian diantara kedua belah pihak yang membuat hubungan antara suami istri menjadi semakin jauh.

Kondisi ini semakin menghilangkan pujian serta penghargaan yang diberikan kepada suami ataupun istri padahal pujian dan penghargaan tersebut merupakan dukungan emosional yang sangat diperlukan dalam suatu perkawinan. Hal ini mengakibatkan hubungan suami istri semakin jauh dan memburuk. Mereka semakin sulit untuk berbicara dan berdiskusi bersama serta merundingkan segala masalah-masalah yang perlu dicari jalan keluarnya. Masing-masing pihak kemudian merasa bahwa pasangannya sebagai orang lain. Akibatnya akan terjadilah perceraian (Scanzoni, 1981).

Perceraian tidak hanya membawa dampak bagi orangtua saja tetapi juga pada anak terutama remaja. Penulis juga memaparkan beberapa kenyataan yang disaksikan langsung sebagai dampak dari perceraian. Sebut saja YW adalah seorang remaja yang kedua orangtuanya tlah bercerai. Bukan suatu yang yang mudah untuk menerima kenyataan tersebut. sering muncul rasa bersalah dan penolakan darinya karena hidup hanya degan ibunya sejak kecil. YW bahkan sangat membenci ayahnya, tak jarang ia merasa bahwa hidupnya tak sempurna ketika berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Hal lain yang ditemukan penulis adalah ketika memiliki teman remaja yang orang tuanya bercerai, sering TM merasa malu apabila orang lain mengetahui statusnya sebagai anak *broken home* dan TM adalah anak yang sangat tertutup. Tidak sering juga ia gagal dalam prestasi sekolah yang sebelumnya begitu baik.

Orangtua adalah panutan dan teladan bagi perkembangan remaja terutama pada perkembangan psikis dan emosi, serta orang tua pembentuk karakter yang terdekat. Jika remaja dihadapkan pada kondisi *broken home* dimana orang tua tidak lagi menjadi panutan bagi dirinya maka akan berdampak besar bagi perkembangan dirinya (Gunarsa, 2004). Dampak psikis yang dialami oleh remaja yang mengalami *broken home* remaja menjadi lebih pendiam, pemalu, dan bahkan depresi berkepanjangan. Faktor lingkungan tempat remaja bergaul adalah sarana lain jika orang tua sudah sibuk dengan urusannya sendiri. Jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan negatif karena keadaannya labil maka tidak menutup kemungkinan remaja akan terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik dan penyelesaian masalah yang dilakukannya cenderung mengarah pada hal-hal yang negatif.

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang sering juga disebut juga sebagai masa krisis dimana mulai terjadi proses pembentukan jati diri. Masa peralihan ini membuat status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa remaja juga merupakan periode yang penting dimana terjadi perkembangan fisik yang cepat juga disertai dengan cepatnya perkembangan mental. Keseluruhan perkembangan tersebut membutuhkan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru (Hurlock, 1992). Pada akhir periode pubertas atau perubahan pada masa remaja, terdapat gejala-gejala yang disebut "*negative phase*", adapun gejala-gejala tersebut menurut Hurlock (1980) adalah sebagai berikut: keinginan untuk menyendiri, berkurang

semangat untuk bekerja, kejenuhan, kegelisahan, pertentangan sosial, penentangan terhadap kewibawaan orang dewasa, kepekaan perasaan, kurang percaya diri, ketertarikan pada lawan jenis, kepekaan perasaan susila dan kesukaan berkhayal. Granville Stanley Hall (dalam Mappiare, 1998) menyebutkan bahwa kestabilan keadaan perasaan dan emosi sebagai perasaan yang sangat peka, saat remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan, perasaan dan emosinya ini disebut dengan istilah "*storm and tress*". Tidak aneh lagi bagi orang yang mengerti kalau melihat sikap remaja yang sangat gampang berubah-ubah.

Seperti yang dipaparkan diatas, bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sedangkan perceraian orangtua akan sangat berdampak pada remaja itu sendiri. Mulai dari tidak bisa menerima kenyataan perubahan akibat peristiwa perceraian sampai pada permasalahan sehari-hari yang dialami remaja (Cole, 2004). Sementara itu anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan uluran tangan dari kedua orangtuanya. Orangtua yang paling bertanggung jawab dalam keseluruhan eksistensi anak, yaitu kebutuhan fisik dan psikis sehingga anak dapat berkembang ke arah kepribadian yang matang. Semua ini hanya dapat dicapai bila hubungan pernikahan orang tua baik. Maksudnya adalah hubungan pernikahan suami istri merupakan satu kesatuan dimana suasana keluarga penuh keakraban, saling pengertian, persahabatan, toleransi dan saling menghargai atau dapat dikatakan hubungan keluarga harmonis. Keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, sedangkan keluarga yang tidak harmonis akan memberikan pengaruh yang tidak baik pada perkembangan

anak (Naqiyaningrum, 2007). Adakalanya hubungan antara kedua orangtua tidaklah terjalin harmonis, keseimbangan dalam keluarga terganggu dan bahkan membahayakan kehidupan keluarga. Hal ini karena adanya persoalan-persoalan, bermula dari persoalan kecil, tetapi akhirnya menjadi persoalan besar. Akibatnya tidak jarang berakhir dengan perceraian (Lina, 2005).

Umumnya orangtua yang bercerai lebih siap menerima perceraian dibandingkan dengan anak-anak. Hal ini dikarenakan sebelum bercerai biasanya didahului proses berpikir dan pertimbangan yang matang, sehingga sudah ada persiapan mental dan fisik. Akan tetapi tidak demikian dengan anak, mereka tiba-tiba saja harus menerima keputusan yang dibuat oleh orang tua tanpa sebelumnya mempunyai ide atau bayangan bahwa kehidupan mereka akan berubah. Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak. Beberapa anak bahkan tidak bisa terbebas dari dampak perceraian orang tuanya. Perasaan terluka, marah, terabaikan dan tidak dicintai terus menetap di hati mereka bahkan sampai dewasa (Cole, 2004).

Banyak penelitian telah melaporkan bahwa anak-anak yang orangtuanya bercerai mengalami lebih banyak masalah dalam penyesuaian dibandingkan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga utuh. Penelitian lain menunjukkan bahwa anak-anak dari perceraian lebih mungkin untuk memiliki lebih banyak kesulitan di sekolah dan menjadi lebih aktif secara seksual, lebih agresif, lebih cemas, lebih menarik diri, kurang prososial, lebih tertekan, dan lebih mungkin untuk terlibat dalam penyalahgunaan zat terlarang. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Wallerstein, dkk. (2000) menemukan bahwa langkah perkembangan remaja yang

normal menuju individuasi terancam oleh perceraian. Alih-alih mampu bergerak menuju kemandirian dan pemisahan dari orangtua, remaja melihat orangtua sebagai sosok yang telah terpisah dari mereka. Orang-orang dewasa sering fokus pada masalah mereka pada masa pergolakan dan remaja diabaikan. Banyak remaja merasa waktu mereka untuk tumbuh disingkat dengan perceraian.

Dalam sebuah jurnal penelitian *Teens and Divorce: What Hurts and What Helps*, juga mengatakan bahwa Masalah penyesuaian kebanyakan anak-anak terjadi dalam dua tahun pertama setelah perceraian orangtua mereka atau menikah lagi. Namun, beberapa anak, yang awalnya tampak menyesuaikan diri dengan baik, akan mengalami kemunculan kembali masalah selama masa remaja.

Ada dua teori yang sering di pakai untuk menjelaskan keterkaitan harga diri pada remaja. Yang pertama, menyatakan bahwa sebuah harga diri remaja dibentuk oleh penilaian orangtua yang senilai melekat pada remaja (Margolin, Blyth & Carbone, 1988). Yang kedua, teori *learning social* menekankan harga diri diperoleh melalui harga diri dari orangtua.

Pembentukan harga diri pada anak yang orang tuanya bercerai tidaklah mudah, terutama pada masa remaja dimana masih sangat dibutuhkan dukungan dari lingkungan. Pada masa remaja, jika mereka terbentur oleh masalah-masalah yang serius dan berat, perubahan yang tampak jelas pada perilaku mereka. Selama masa remaja, perasaan remaja tidaklah konsisten. Perasaan-perasaan tersebut berfluktuasi antara menerima diri mereka sendiri, sebagai seseorang yang serba tahu menjadi tidak berdaya. Lebih lanjut, Jersild (dalam Hurlock, 1978) menjelaskan secara lebih detail bahwa seseorang akan menerima dirinya adalah:

“... menghargai dirinya sendiri dan hidup nyaman dengan dirinya sendiri; ia mampu mengenali keinginan, harapan, ketakutan dan kemarahannya sendiri dan menerima kecenderungan emosionalnya bukan dalam bentuk persetujuan diri yang membabi buta melainkan ia memiliki kebebasan untuk menyadari sifat perasaannya; ia lebih bebas untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusannya sendiri.”

Suatu perceraian memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan kelangsungan hidup pasangan suami istri terlebih anak-anak, apalagi jika si anak tersebut sedang mengalami masa peralihan dalam perkembangan fisik maupun sosial psikologis atau yang lebih dikenal dengan masa remaja, karena seperti diketahui kebutuhan anak remaja pada saat itu terhadap peran orangtua sangat diharapkan lebih dari sebelumnya. Perceraian orangtua membuat remaja mengalami guncangan sehingga menyebabkan rendahnya harga diri pada remaja yang mengakibatkan rendahnya pula penerimaan diri pada remaja tersebut. Banyak pergolakan yang terjadi di dalam diri remaja saat masalah datang mengguncang perkembangan psikologis mereka yang masih sangat membutuhkan figur orangtua.

Terkadang orangtua merasa penyelesaian masalah terbaik dari pertikaian adalah perceraian yang justru menimbulkan masalah bagi anak mereka. Bukan saja secara ekonomi tetapi juga secara psikologis. Terutama pada anak remaja mereka. Menghadapi situasi dan lingkungan yang baru, kasih sayang yang terbagi, selain itu juga proses pembentukan jiwa anak tersebut.

Seorang psikolog, Philip M. Stahl, menulis beberapa kasus remaja dari orangtua yang bercerai tentang kehidupan dan perceraian orangtua yang menyebutkan remaja belum sepenuhnya mampu menerima adanya perceraian

orangtua. Bilamana terjadi perceraian, menjadikan remaja berpotensi mengalami kegagalan akademis, ketidakaturan waktu makan dan tidur, depresi, bunuh diri, kenakan remaja, dewasa sebelum waktunya, penyalahgunaan narkoba, kekhawatiran hilangnya keluarga, cenderung kurang bertanggung jawab, merasa bersalah dan marah (Aminah, 2011). Beberapa remaja dengan orangtua yang bercerai belum sepenuhnya menerima, ada yang memiliki keinginan yang sangat besar untuk mewujudkan keluarga menjadi normal kembali dengan membujuk agar orangtuanya rujuk. Pada sebagian remaja mungkin ada yang melakukan dengan cara-cara yang mengarah pada tindakan merugikan diri sendiri karena merasa gagal menyatukan kedua orangtuanya kembali.

Harga diri pada remaja merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam kehidupan. Harga diri dipelajari dari pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pengalaman tersebut dapat berbentuk bagaimana orang lain tersebut memperlakukan kita, bagaimana kita menangkap pantulan tentang diri kita dan membentuk gagasan seperti apakah diri kita sebagai pribadi (Centi, 2004).

Penyesuaian diri anak yang kurang baik akan berdampak pada masalah psikologis, perilaku, kesehatan, fungsi di peran yang baru, identitas dan cara atau pandangan hidup yang tidak ingin terikat untuk membentuk pernikahan. Penyesuaian diri yang buruk pada anak dengan orangtua bercerai cenderung berpengaruh dan tampak dalam *internalizing behavior*, *externalizing behavior*, harga diri (*self esteem*), dan kompetensi sosial. Anak-anak korban perceraian orangtua tidak semua mengalami permasalahan dalam perkembangannya. Faktor-faktor yang mendukung dalam penerimaan terhadap kondisi keluarga dan

penyesuaian diri setelah perceraian mempengaruhi perkembangan anak. Anak yang tinggal dalam lingkungan yang penuh kehangatan dan dukungan sosial akan lebih bisa beradaptasi dengan kondisi pasca perceraian. Faktor protektif yang mempengaruhi kecepatan adaptasi dalam perceraian orangtua adalah dukungan dari keluarga dan teman (Amato, 2000).

Menurut Ryff (1995), pengalaman yang berpotensi mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah pengalaman-pengalaman yang dipandang individu sangat mempengaruhi komponen-komponen kehidupannya. Perceraian orangtua diasumsikan memiliki karakteristik seperti itu. Menurut Holmes & Rahe (dalam Carter & McGoldrick, 1989) perceraian menempati urutan kedua dalam skala pengalaman hidup yang paling menimbulkan stres. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa perceraian orangtua dapat membuat anak memburuk prestasi sekolahnya, memiliki harga diri yang rendah, maupun menunjukkan kenakalan remaja (Papalia & Old, 1993).

Dari penjelasan diatas, maka penulis akan meneliti lebih lanjut bagaimana hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua.

1.2 Identifikasi Masalah

Masa remaja merupakan masa yang paling unik dan bergejolak dalam kehidupan seseorang karena merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja tidak dapat digolongkan kedalam masa anak-anak tetapi juga belum pantas digolongkan dalam masa dewasa. Karena peralihan inilah remaja kemudian dapat memiliki sifat-sifat seperti canggung, emosi yang labil,

kegelisahan, eksperimentasi, dan bahkan sikap menentang atau memberontak. Penerimaan diri dan harga diri yang baik dari remaja juga akan membantu remaja dalam menghadapi masalahnya. Perceraian dianggap menyakitkan karena hal itu merupakan sebuah perubahan, satu transisi besar dalam hidup, dan perubahan-perubahan tidak pernah mudah bagi manusia (Johnson & Rosenfeld, 1990).

Pada masa remaja, jika mereka terbentur oleh masalah-masalah yang serius dan berat, perubahan yang tampak jelas pada perilaku mereka. Selama masa remaja, perasaan remaja tidaklah konsisten. Perasaan-perasaan tersebut berfluktuasi antara menerima diri mereka sendiri, sebagai seseorang yang serba tau menjadi tidak berdaya. Lebih lanjut, Jersild (dalam Hurlock. 1978) menjelaskan secara lebih detail bahwa seseorang akan menerima dirinya adalah:

“... menghargai dirinya sendiri dan hidup nyaman dengan dirinya sendiri; ia mampu mengenali keinginan, harapan, ketakutan dan kemarahannya sendiri dan menerima kecenderungan emosionalnya bukan dalam bentuk persetujuan diri yang membabi buta melainkan ia memiliki kebebasan untuk menyadari sifat perasaannya; ia lebih bebas untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusannya sendiri.”

1.3 Batasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian, maka diperlukan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Harga diri dapat diartikan sebagai dimensi evaluatif yang menyeluruh dari seseorang, dapat pula diartikan sebagai rasa percaya diri, harga diri maupun gambaran diri (Santrock, 2003).
2. Penerimaan diri adalah suatu tingkat dimana individu yang telah mempertimbangkan ciri-ciri personalnya, dapat dan mampu hidup dengannya. Jersild (dalam Hurlock 1979) bahwa individu akan menerima

dirinya, mempunyai penilaian yang realistik dan menghargai keberadaannya, memiliki kepastian mengenai standar dan pendiriannya tanpa menghiraukan opini dari orang lain, dan memiliki penilaian, batasan yang realistik tanpa menyalahkan diri secara irasional. Individu yang menerima dirinya akan menyadari segala kemampuan yang dimilikinya dan dapat memanfaatkannya semaksimal mungkin, serta menyadari segala kekurangannya tanpa menyalahkan dirinya sendiri akan keterbatasan yang dimiliki.

3. Remaja yang menjadi korban pasca perceraian orangtua usia 17-19 tahun.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut bahwa apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja korban pasca perceraian orangtua.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan agar peneliti mengetahui adanya hubungan antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja korban pasca perceraian orangtua.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membeir manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai penerimaan diri dan harga diri pada remaja korban pasca perceraian orangtua.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Agar para remaja mulai menerima dirinya secara positif dan memiliki harga diri yang tinggi pula tanpa harus lebih terpengaruh dengan masukan negatif dari lingkungan.
- b. Agar para orangtua lebih memperhatikan perkembangan dan kesejahteraan anaknya.